



KAJIAN LANDASAN PENDIDIKAN: PENDIDIKAN ADAB SUATU KENISCAYAAN

**Triana Siska Dewi
Universitas Pendidikan Indonesia
 triana_tsd@upi.edu**

ABSTRACT

Essentially, humans are social beings because they can't meet the needs of their lives by themselves. As social beings, humans have to comply and obey to the rules and human values as the efforts to maintain social life. Islamic is a religion which arranges all human concerns very clearly that is not only in the relation with worship procedures but also all aspects of life. One of the important aspects that becomes the guideline for behaving in Islamic is adab, until Imam Mubarak states that "we need adab more than a lot of knowledge". Al Attas (1998) concludes that adab teaching material in human lives are, (1) adab to themselves, (2) adab in the context of relationship between humans, ethical norms applied in social manners, (3) adab to knowledge, (4) adab to nature, (5) adab to language, and (6) adab to spiritual realm. Therefore, adab education is one of the most important means in the whole effort of human development and human values cultivation, which will create the atmosphere of civilized society eventually.

Keywords: education, adab

ABSTRAK

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial sebab manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia harus tunduk dan patuh pada aturan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya menjaga kehidupan sosial. Islam adalah agama yang mengatur segala urusan manusia dengan sangat jelas tidak hanya berkaitan dengan tata cara ibadah namun juga segala aspek kehidupan. Salah satu aspek penting yang menjadi pedoman berperilaku dalam islam adalah adab, hingga Imam Mubarak menyatakan "kita lebih memerlukan adab daripada ilmu yang banyak". Al Attas (1998) menyimpulkan materi pengajaran adab dalam kehidupan manusia diantaranya, (1) adab terhadap diri sendiri, (2) adab dalam konteks hubungan antara manusia, norma-norma etika yang diterapkan dalam dalam tata karma sosial, (3) adab terhadap ilmu, (4) adab terhadap alam, (5) adab terhadap bahasa, dan (6) adab terhadap alam spiritual. Oleh sebab itu pendidikan adab adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana tatanan kehidupan masyarakat yang beradab.

Kata Kunci: pendidikan, adab



A. Pendahuluan

Lickona (2004) mengatakan terdapat sepuluh indikasi kemunduran moral suatu masyarakat yang juga menjadi tanda-tanda kehancuran sebuah Negara, kesepuluh tanda itu ialah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (6) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (8) rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan warga negara; (9) menurunnya etos kerja; serta (10) kurangnya kepedulian diantara sesama. Mirisnya jika kita melihat kenyataan yang ada sepertinya kesepuluh tanda tersebut sedang terjadi di Negeri ini.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan alat yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai (Zubaedi, 2011). Selain itu, Suyanto (2003) menyatakan bahwa seorang presiden negara paling maju di dunia masih tetap mengakui bahwa

investasi dalam pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kemajuan bangsa "*As a nation, we now invest more in education than in defense*".

Theodore Roosevelt "mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat". Inilah yang sedang terjadi dengan bangsa ini, Indonesia tak kekurangan orang pintar, apalagi sumber daya alamnya namun hampir semua sepakat bahwa keterpurukan bangsa ini diakibatkan oleh krisis moral dalam setiap lapisan masyarakatnya.

Keputusan Presiden RI No. 145 Tahun 1965 dirumuskan, tujuan pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, dari pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia adil dan makmur baik spiritual maupun material dan yang berjiwa Pancasila.



Sudjana (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal ke dua Pancasila yang menjadi tujuan pendidikan nasional yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”

“Siapakah manusia yang beradab itu?”, Sudjana (2007) menyatakan manusia beradab adalah manusia yang terpelajar atau manusia baik, yaitu manusia yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

Namun mengapa 72 tahun merdeka Indonesia belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menjadi manusia yang beradab? Salah satu penyebabnya

ialah tidak adanya pelajaran sendiri mengenai adab. Bagaimana bisa mewujudkan “kemanusiaan yang adil dan beradab” jika tidak pernah diajarkan bagaimana menjadi manusia yang beradab dan bagaimana manusia yang beradab itu.

Ki Hajar Dewantara (1962) menyatakan ilmu adab adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia umumnya, teristimewa yang terkait gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenal tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

Islam adalah agama yang mengatur segala urusan manusia dengan sangat jelas tidak hanya berkaitan dengan tata cara ibadah namun juga segala aspek kehidupan. Islam mengajarkan tentang adab dengan sangat jelas dan rinci, Al Attas (1998) berbagai contoh pengajaran adab dalam kehidupan manusia diantaranya, (1) adab terhadap diri sendiri, (2) adab dalam konteks hubungan antara manusia, norma-norma etika yang diterapkan dalam dalam tata karma sosial, (3) adab terhadap ilmu, (4) adab



terhadap alam, (5) adab terhadap bahasa, dan (6) adab terhadap alam spiritual.

Ki Hajar Dewantara (1962) menjelaskan bahwa pendidikan yang teratur bersandar atas pengetahuan, yang dinamakan ilmu pendidikan. Ilmu ini tidak berdiri sendiri melainkan masih menggunakan ilmu-ilmu lain, yang dinamakan ilmu syarat-syarat pendidikan atau *hulpwetenschappen*, yang terbagi menjadi lima jenis yaitu, (1) ilmu hidup-batin manusia (*psychologie*), ilmu jasmani (*physiology*), (3) ilmu keadaban dan kesopanan (*ethika*), (4) ilmu keindahan (*aesthetika*), dan (5) ilmu pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu adab merupakan ilmu yang dibutuhkan bagi setiap profesi dari setiap disiplin ilmu.

Sesuai dengan uraian diatas maka pendidikan adab merupakan suatu keniscayaan sebagai pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan pendidikan Adab dari sudut pandang landasan-landasan pendidikan.

B. Pembahasan

1. Landasan Filosofis Pendidikan Adab

Secara filosofis pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi pendidikan adalah untuk kehidupan bukan untuk untuk memenuhi ambisi-ambis yang bersifat pragmatis.

Berlandaskan pada pola kandungan filsafat, maka Pendidikan Adab juga mengandung tiga unsur utama yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

a. Dasar Ontologis Pendidikan Adab

Suyitno (2009), permasalahan ontologis berkaitan dengan masalah objek dari kajian ilmu (termasuk ilmu pendidikan). Objek pendidikan adab adalah manusia dan segala aspek kehidupannya sebab menurut Al Attas (1998) berbagai materi pengajaran adab dalam kehidupan manusia diantaranya, (1) adab terhadap diri sendiri, (2) adab dalam konteks hubungan antara manusia, norma-norma etika yang diterapkan dalam dalam tata karma sosial, (3)



adab terhadap ilmu, (4) adab terhadap alam, (5) adab terhadap bahasa, dan (6) adab terhadap alam spiritual. Selain itu, Ibrahim Anis mengatakan bahwa adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

b. Dasar Epistemologi Pendidikan Adab

Jujun S. Suriasumantri (1982), menjelaskan bahwa epistemologi atau teori pengetahuan, adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didarkan atas aturan agama, terutama agama Islam (Wikipedia). Oleh karena itu sumber-sumber ilmunya sesuai dengan perspektif Islam yaitu:

- Al Qur'an, sesuai firman Allah SWT dalam surah Taha ayat 98 yang artinya "Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu".
- Hadist, sesuai firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat

151 yang artinya "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".

- Akal, indra, dan hati atau dalam kajian filsafat dikenal dengan metode rasionalisme (akal/nalar), metode empirisme (pengamatan panca indra), dan metode intusionisme (ilham/hati). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur".

c. Dasar Aksiologis Pendidikan Adab

Suyitno (2009), masalah aksiologis mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari



pelajaran-pelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Setelah mempelajari adab diharapkan peserta didik menjadi manusia yang beradab, yang menurut Al Attas (1998), manusia beradab adalah manusia yang terpelajar atau manusia baik, yaitu manusia yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

2. Landasan Religius Pendidikan Adab

Menurut al-Attas (1996), secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam Nasir (1991) bahasa Yunani adab disamakan

dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Seorang lelaki menemui Rasulullah saw dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah agama itu?". Rasulullah saw menjawab, "Akhlak yang baik". Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kanannya dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah agama itu?". Nabi saw menjawab, "Akhlak yang baik". Kemudian ia menghampiri Nabi saw dari sebelah kiri dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah agama itu?". Dia bersabda, "Akhlak yang baik". Kemudian ia mendatangnya dari sebelah kirinya dan bertanya, "Apakah agama itu?". Rasulullah saw menoleh kepadanya dan bersabda, "Belum jugakah engkau mengerti? Agama itu akhlak yang baik". (al-Tarhib wa al-Tarhib 3:405)

Seperti apakah akhlak yang baik itu, Allah swt berfirman:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. [QS. Al-Qalam: Ayat 4]



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.[QS. Al-Ahzab: Ayat 21]

Dalam Islam adab dan akhlak tidaklah bisa dipisahkan karena sebagaimana ayat diatas telah dijelaskan bahwa sebaik-baiknya akhlak adalah akhlak Rasulullah, dan menurut Suprpto (2009) adab berarti tata cara, tata tertib, atau aturan sedangkan akhlak merupakan perilaku yang muncul dari sifat jiwa seseorang. Dimana jika seseorang ingin memiliki akhlak yang baik sebagaimana Rasulullah tentunya harus mempelajari abad sesuai tuntunan Rasulullah terlebih dahulu.

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Imam Malik RA pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu” sebab menurut Yusuf bin Al Husain “Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi

mudah memahami ilmu” oleh karenanya para ulama sangat perhatian sekali terkait adab hingga Ibnu Mubarak berkata “Kami mempelajari masalah adab selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun. Sehingga adab dalam Islam bukanlah perkara yang remeh hingga menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara adab hingga para ulama salaf menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab.

Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu *ta'dib* dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Al Attas (2003) dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut: “*The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...*”. Sehingga apabila adab dijadikan bagian yang teintegrasi dalam pendidikan maka peserta didik tidak hanya cerdas



pikirannya dan terampil namun juga paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik.

3. Landasan Ilmiah Pendidikan Adab

a. Landasan Antropologi Pendidikan Adab

Apakah manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan keadaan paling sempurna dibanding dengan makhluk lain, masih harus dididik? Apa akibatnya jika manusia tidak dididik? Dan apakah manusia dapat dididik? Pertanyaan-pertanyaan ini mengandung implikasi bagaimana perjalanan hidup manusia untuk mencapai kedudukan paling mulia, sehingga status sebagai makhluk paling sempurna dapat diraihinya.

- Kebutuhan manusia akan pendidikan dan Pendidikan Adab

Dalam ilmu logika manusia disebut sebagai binatang yang berfikir. Hal ini berlandaskan, teori descendensi yang meletakkan manusia sejajar dengan hewan berdasarkan sebab mekanis, sedang Thomas Hobbes menyatakan bahwa manusia yang satu merupakan srigala bagi manusia yang lainnya disebabkan oleh sifat dan tabiatnya.

Selain itu, teori Bolck dalam Sikun Pribadi (1984) mengemukakan teori retedasi yang menyatakan bahwa manusia pada saat dilahirkan, berada dalam tahapan perkembangannya yang bukannya lebih, melainkan kurang dari hewan yang paling dekat dengan jenisnya, sebagaimana Nietzsche menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang “belum ditetapkan” hanya saja hewan lahir dengan spesialisasi sedangkan manusia lahir dengan potensi. Sehingga berbekal potensi-potensi yang ada dalam diri inilah manusia harus dibimbing dan dibina dalam pertumbuhannya.

Manusia tidak dirancang untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar untuk dapat menjalani dan memaknai kehidupan. Selain itu, manusia dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menunjukkan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Dalam proses belajar inilah manusia berada dalam keadaan “perlu bantuan” dari pihak lain.

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas manusia yang



memberikan bantuan pada manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan dan kesempurnaan hidupnya (Suyitno,2009), sehingga pendidikan merupakan kegiatan terpenting yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Begitupula terkait kebutuhan manusia akan adab, adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Hingga Imam Syafii dalam Husaini (2016), imam mazhab yang banyak menjadi panutan kaum muslim di Indonesia pernah menyatakan bahwa “ia selalu mengejar adab laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang”. KH Hasyim Asy’ari dalam Husaini (2016) bahkan menuturkan salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah tergantung pada sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.

Jika dikatan pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia, adab juga merupakan hak bagi setiap anak sebagaimana dikutip dari hadits Rasulullah saw yang artinya “Hak seorang anak atas orang tuanya

adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik”. Imam Mubarak dalam Husaini (2016) menyatakan “kita lebih memerlukan adab daripada ilmu yang banyak” sebab jika adab hilang pada diri seseorang maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan menuruti hawa nafsu yang merusak sehingga dapat membut manusia berperilaku bahkan lebih dari binatang.

- Manusia sebagai makhluk yang perlu dididik

Berdasarkan kajian tentang “manusia srigala” yang mengasumsikan bahwa kelahiran anak manusia belum menjamin seseorang akan hidup sebagai manusia. Sehingga untuk mejamin seorang anak yang terlahir kelak hidup sebagai manusia yang mampu melaksanakan tugas hidup kemanusiaan maka perlu untuk dididik dan dibesarkan dalam lingkungan kemanusiaan yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan.

Langeveld dalam Soelaeman (1984) menyatakan manusia sebagai “animal educable” yang perlu dididik agar dapat melaksanakan kehidupannya sebagai manusia, dan



agar dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri.

Ki Hajar Dewantara (1962) menyatakan ilmu adab adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia umumnya, teristimewa yang terkait gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenal tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu dididik karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia dan ilmu adab merupakan salah satu sarana yang tepat dalam membantu proses memanusiakan manusia.

- Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik

Sunarto (1998) menyatakan, manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau homo educandum, dan merupakan makhluk sosial atau zoonpoliticon (Aristoteles). Sebagai makhluk sosial maka manusia memiliki kemampuan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi,

sehingga dengan kata lain manusia dapat didik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia sebab manusia perlu dan dapat dididik. Sebagaimana pendidikan, adab merupakan hal yang penting bagi manusia karena adab membimbing beberapa unsur dalam diri manusia, seperti memberika pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'tim*) dan memberikan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

b. Landasan Psikologis Pendidikan Adab

- Psikologi Eksistensial dalam Pendidikan

Menurut psikologi eksistensi dalam pendidikan pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih sesuai dengan kehendaknya, namun secepat pilihan itu diambil, maka dia harus bertanggung jawab tentang pilihannya, sehingga tidak lagi memiliki kebebasan yang sempurna,

Disinilah pentingnya adab bagi manusia sebab adab menuntun manusia kepada tingkah laku/ pengambilan keputusan yang baik, dan menjauhkan diri dari tingkah



laku/ pilihan yang buruk. Dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran serta perbuatan yang keliru serta membahayakan.

- Psikoanalisis dalam Pendidikan
Sigmund Freud (2006), struktur kepribadian mempunyai komponen-komponen sebagai berikut, (1) *Id*: yang merupakan bagian mendasar dari manusia yang berkaitan dengan dorongan dan insting dari tubuh manusia dan pada umumnya tidak disadari oleh manusia, (2) *Ego*: juga merupakan tempat ketidaksadaran dan merupakan bagian yang tampak pada saat orang bekerja atau berinteraksi dengan orang lain, dan (3) *Superego*: merupakan tempat kesadaran, tempat dimana keyakinan dan nilai-nilai berada.

Berdasarkan uraian diatas maka Pendidikan Adab sangat dibutuhkan agar dapat mengembangkan potensi *superego* sebagai wujud perlawanan atas gejala desakan *Id* serta membujuk *ego* untuk melakukan hal-hal yang realistis atau benar, sebab menurut Hamzah Ya'qub adab ialah ilmu yang menentukan batas antar baik dan

buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

c. Landasan Sosiologis Pendidikan Adab

Adiwikarta (2007), sosiologi pendidikan merupakan cabang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada dimensi sosial dari pendidikan yang secara spesifik meliputi keterkaitan antar pendidikan dengan pranata kehidupan lain, interksi manusia dengan sistem pendidikan, keterkaitan antar unit pendidikan dengan komunitas sekitar dan dampak pendidikan pada kehidupan peserta didik.

Dunia pendidikan terus melakukan evaluasi dan perbaikan guna mempersiapkan seluruh lapisan masyarakat memasuki abad ke-21 dan menyongsong perubahan dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari era globalisasi seperti perubahan sosial, budaya, cara hidup, berkomunikasi, berfikir, dan lain sebagainya.

Namun satu hal yang perlu diingat, bahwa bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam,



tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Zubaedi, 2011), Theodore Roosevelt “mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”. Oleh sebab itu Pendidikan Adab merupakan sebuah solusi untuk menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif yang dimiliki agar tidak disalah gunakan sebab menurut Jurjani dalam Al Attas (1998) adab yaitu ilmu khusus dalam konteks ilmu pengetahuan, yang mencegah orang yang memilikinya dari berbagai bentuk kesalahan.

4. Landasan Hukum Pendidikan Adab

- Tap MPRS RI No. XXVII/MPRS/1966, Bab II tentang pendidikan pasal 3 dirumuskan, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945.
- Tap MPR RI No. IV/MPR/1973 tentang GBHN dirumuskan, Pembangunan dibidang pendidikan didasarkan atas

Falsafah Negara Pancasila. Diarahkan untuk membangun manusia-manusia pembangunan yang berPancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokratis dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

- Tap MPR RI No. IV/MPR/1978 dan Tap MPR RI No. II/MPR/1983 tentang GBHN dirumuskan, Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan



manusiamausia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

- Tap MPR RI No. II/MPR/1988 tentang GBHN dirumuskan, Pendidikan berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.
- UU RI No. II/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 4 dirumuskan, Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3 dirumuskan, pendidikan nasional berujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikianlah perkembangan tujuan pendidikan di Indonesia dimana sejak merdeka hingga sekarang tujuan pendidikan di Indonesia tidak pernah bergeser dari pandangan hidup Pancasila dan UUD 1945. Dari segi tujan pendidikan nasional Indonesia memiliki kesamaan dan keselarasan dengan ajaran adab dalam Islam sebagaimana Al Attas (1998) yang mendefinisikan bahwa orang beradab adalah orang terpelajar atau orang baik, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang



lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

Selain itu salah satu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (1962) menjelaskan bahwa pendidikan yang teratur bersandar atas pengetahuan, yang dinamakan ilmu pendidikan. Ilmu ini tidak berdiri sendiri melainkan masih menggunakan ilmu-ilmu lain, yang dinamakan ilmu syarat-syarat pendidikan atau *hulpwetenschappen*, yang terbagi menjadi lima jenis yaitu, (1) ilmu hidup-batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*), ilmu jasmani (*physiology*), (3) ilmu keadaban dan kesopanan (*ethika*), (4) ilmu keindahan (*aesthetika*), dan (5) ilmu pendidikan. Pada dasarnya pendidikan Indonesia telah menerapkan beberapa terkait ilmu syarat yang disebutkan diatas seperti pendidikan olah raga yang mewakili ilmu jasmani, seni budaya yang mewakili ilmu keindahan, dan tentunya merupakan hal yang baik apabila kita dapat menerapkan Pendidikan Adab sebagai wujud ilmu keadaban dan kesopanan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian landasan pendidikan, Pendidikan Adab merupakan suatu keniscayaan sebagai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh pembelajaran dan kegiatan agar tercipta bangsa Indonesia yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwakarta, S. (2007). *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksi Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Al-Attas, S.M.N. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anonim. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Anonim. (2003). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Dewantara, K.H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husain, A. (2016). *Pendidikan Berbasis Adab*. Depok: Ypi Attaqwa Depok.
- Nasir, S.A. (1991). *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Iklas.
- Pribadi, S. (1981). *Pengantar Ilmu Pendidikan dalam Menuju*



Keluarga Bijaksana. Bandung:
Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.

Suriasumanti, S.J. (1982). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sudjana, D. (2007). *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksi Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Suyitno, Y. (2009). *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia [tidak diterbitkan].

Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: bantam Books.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana..